

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Setiap orang berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak agar dapat berguna bagi dirinya untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Upaya penyelenggaraan pendidikan tentu memperhatikan dan mempertimbangkan segala hal yang mendukungnya. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan dapat dirasakan manfaatnya sehingga memiliki makna untuk merubah kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu, penyelenggaraan pendidikan yang memiliki kualitas yang baik menjadi salah satu tolak ukur bahwa suatu negara berhasil mencerdaskan kehidupan warga negaranya.

Pengelola lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks kepala madrasah sebagai pengelola lembaga pendidikan, Mulyasa (dalam Mustapid, Hasibuan, dan Wijaya, 2019, hlm. 202) mengungkapkan bahwa “kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan”. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Nurhaya (2017, hlm. 1) bahwa “secara umum dapat disimpulkan mutu pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan memenuhi persyaratan. Dari beberapa komponen pendidikan, yang paling berperan adalah kepala sekolah”. Maka dari itu, pengelola lembaga pendidikan menjadi arah kendali kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Pengelola lembaga pendidikan merupakan orang yang berperan sebagai pemimpin dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan lembaga pendidikan disebabkan oleh pengelola lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memimpin lembaganya dengan baik. Wahjosumidjo (2010, hlm. 81) memberi pendekatan bahwa “kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah”. Pendekatan ini serupa dengan

pendekatan yang diungkapkan oleh Zazin (2011, hlm. 214) bahwa “kepala sekolah yang merupakan kepemimpinan tertinggi di sekolah sangat berpengaruh, bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan di sekolah”. Ini menandakan bahwa fungsi pengelola lembaga pendidikan sebagai pemimpin merupakan fungsi yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan merupakan hal yang menonjol dalam melaksanakan pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui kepemimpinan, pengelola lembaga pendidikan dapat mengatur dan mengkoordinasikan segala sumber daya yang dimilikinya agar menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas. Dalam pendekatan ini, Munardji (2013, hlm. 285) mengungkapkan bahwa “penyebab rendahnya mutu pendidikan (sekolah/madrasah) di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan seorang kepala Madrasah sebagai *top leadernya*”. Kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan olehnya. Mustapid dkk. (2019, hlm. 203) memberikan pendekatan bahwa

Tugas tambahan kepala madrasah untuk mengontrol dan membimbing guru di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan gaya kepemimpinan yang tepat. Gaya kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh pada arah dan tujuan sekolah yang direncanakan sebelumnya, termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengoptimalkan guru agar dapat bekerja dengan baik dalam satuan pendidikan tersebut.

Maka dari itu, kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang berdampak pada pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan (dalam konteks sekolah) dan iklim kinerja pendidik terhadap mutu pendidikan dilakukan oleh Agustina, Djasmi, dan Suntoro (2016, tanpa halaman) di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian tersebut dilakukan di 6 sekolah negeri yang ada pada Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh total variabel kepemimpinan terhadap mutu pendidikan sebesar 39,18%. Presentase ini lebih besar dibanding dengan variabel lainnya yang ada dalam penelitian tersebut terhadap mutu pendidikan seperti pengaruh total variabel iklim sekolah terhadap mutu pendidikan sebesar 16,55% dan pengaruh langsung variabel kinerja pendidik terhadap mutu pendidikan sebesar 12,25%. Dari penelitian tersebut, dapat

Fariz Anwar Fauzy, 2020

GAYA KEPEMIMPINAN PENGELOLA KELOMPOK BERMAIN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI KASUS PADA KELOMPOK BERMAIN MELATI PUTIH KECAMATAN UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikatakan bahwa kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan memiliki cukup pengaruh terhadap pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan.

Pengelola kelompok bermain merupakan pengelola lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada pendidikan masyarakat (atau disebut juga pendidikan nonformal) yang berperan penting dalam pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaganya. Kelompok bermain menjadi bagian dari pendidikan masyarakat atau nonformal berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat (4) bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Meskipun menjadi bagian dari pendidikan masyarakat, pengelola kelompok bermain berupaya untuk mencapai dan meningkatkan kualitas pendidikan menyesuaikan dengan penyelenggaraan PAUD karena Direktorat Pendidikan Masyarakat (2012, hlm. 29) menyebutkan bahwa penyelenggaraan PAUD yang berada dalam pendidikan nonformal tetap mengacu pada pedoman yang berlaku di Direktorat PAUD. Maka dari itu, kriteria yang ada pada kelompok bermain akan bergantung dengan kriteria yang ada pada pendidikan anak usia dini.

Kelompok Bermain Melati Putih merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat untuk anak usia dini di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Kelompok Bermain Melati Putih berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan anak usia dini bagi masyarakat yang kurang mampu, khususnya masyarakat Kelurahan Cigending. Setiap tahun terdapat sekitar 20 peserta didik yang diringankan oleh Kelompok Bermain Melati Putih untuk mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Semangat dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih dalam mempertimbangkan pengelolaan lembaganya sehingga dapat tetap memperhatikan kualitas pendidikan.

Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih saat ini dihadapkan dengan beberapa permasalahan dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini. Hal ini ditemukan oleh peneliti di lapangan berdasarkan laporan dari pengelola dan para pendidik Kelompok Bermain Melati Putih. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah kurangnya kehadiran pengelola dalam mengelola lembaganya,

beberapa program yang berjalan dengan kurang baik seperti program *parenting* dan program kesehatan anak, kualifikasi akademik sebagian pendidik yang masih belum memenuhi standar, dan menurunnya jumlah peserta didik dalam dua tahun terakhir. Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih sebagai pemimpin menjadi orang yang bertanggung jawab atas beragam permasalahan tersebut agar layanan pendidikan di lembaganya dapat berjalan dengan baik.

Permasalahan yang dialami oleh Kelompok Bermain Melati Putih ditandai dengan kurangnya kehadiran pengelola dalam mengelola lembaganya. Hal ini terjadi semenjak pengelola memiliki peran lain di samping menjadi Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih, di antaranya sebagai pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Cipta Ujungberung, sekretaris Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Jawa Barat, Tim Pelaksana Program Kecamatan Ujungberung Sehat, serta kesibukan untuk menghadiri rapat-rapat pertemuan yang berkaitan dengan para stakeholder pendidikan masyarakat. Kemudian, beberapa program yang berjalan dengan kurang baik seperti program *parenting* dan program kesehatan anak. Program *parenting* dan program kesehatan anak yang direncanakan setiap dua kali setahun hanya dilaksanakan satu kali pada tahun 2017, sedangkan pada tahun berikutnya tidak dilaksanakan.

Permasalahan lainnya yang dihadapi Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih yaitu belum terpenuhinya kualifikasi akademik sebagian pendidik Kelompok Bermain Melati Putih. Hal ini dikarenakan sebagian pendidik belum mencapai jenjang Sarjana 1 (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau yang serumpun. Permasalahan-permasalahan tersebut didukung dengan. Selanjutnya, jumlah peserta didik mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir ini. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah peserta didik menurun dari awalnya 35 orang menjadi 27 orang dan kembali menurun pada tahun ajaran 2018/2019 dari awalnya 31 orang menjadi 20 orang.

Penjabaran bahwa kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan memiliki indikasi yang serupa dengan apa yang dialami Kelompok Bermain Melati Putih di atas. Beragam permasalahan yang sedang dihadapi oleh Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan yang dilakukan olehnya. Mengingat bahwa

kepemimpinan pengelola lembaga pendidikan dapat dilihat dari gaya kepemimpinan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut melalui penelitian yang berjudul **Gaya Kepemimpinan Pengelola Kelompok Bermain dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus pada Kelompok Bermain Melati Putih Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian merupakan penjabaran mengenai hal yang diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan. Rumusan masalah penelitian terdiri dari identifikasi masalah penelitian dan perumusan masalah penelitian.

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang diungkapkan di atas, identifikasi masalah yang dapat peneliti temukan diantaranya:

- a. Kurangnya kehadiran pengelola dalam mengelola lembaganya. Hal ini terjadi semenjak pengelola memiliki peran lain di samping menjadi Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih, di antaranya sebagai pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Cipta Ujungberung, sekertaris Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Jawa Barat, Tim Pelaksana Program Kecamatan Ujungberung Sehat, serta kesibukan untuk menghadiri rapat-rapat pertemuan yang berkaitan dengan para *stakeholder* pendidikan masyarakat;
- b. Beberapa program berjalan dengan kurang baik seperti program *parenting* dan program kesehatan anak. Program *parenting* dan program kesehatan anak yang direncanakan setiap dua kali setahun hanya dilaksanakan satu kali pada tahun 2017, sedangkan pada tahun berikutnya tidak dilaksanakan;
- c. Kualifikasi akademik sebagian pendidik masih belum memenuhi standar. Hal ini dikarenakan sebagian pendidik belum mencapai jenjang Sarjana 1 (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau yang serumpun;
- d. Jumlah peserta didik Kelompok Bermain Melati Putih mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah peserta didik menurun dari awalnya 35 orang menjadi 27 orang dan kembali menurun pada tahun ajaran 2018/2019 dari awalnya 31 orang menjadi 20 orang.

1.2.2. Perumusan Masalah Penelitian

Dari penjabaran yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih?

- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih;
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Pengelola Kelompok Bermain Melati Putih;

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan pengetahuan bidang pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari pendidikan nonformal;
 - 2) Membantu terciptanya landasan kebijakan yang dibuat oleh pengelola Kelompok Bermain Melati Putih Ujungberung;
 - 3) Membantu menyajikan informasi terhadap pengelola Kelompok Bermain Melati Putih dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga yang dikelolanya.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai panduan bagi pengelola Kelompok Bermain Melati Putih dalam melakukan kepemimpinan di lembaganya;
 - 2) Sebagai panduan umum bagi pengelola-pengelola kelompok bermain lainnya dalam melakukan kepemimpinan di lembaga masing-masing.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan struktur kepenulisan karya ilmiah yang terdiri dari susunan kerangka kepenulisan mengacu pada pedoman yang berlaku dalam institusi pendidikan tinggi terkait. Struktur kepenulisan yang terdapat dalam skripsi ini mengacu kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah

Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019. Adapun susunan kerangka kepenulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang diantaranya adalah:

a. Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan awal dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berisi bahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah penelitian dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

b. Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang khasanah keilmuan yang merujuk kepada pustaka-pustaka terkemuka oleh para ahli. Hal ini dilakukan dalam rangka mengkaji permasalahan penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan konsep dan teori yang berlaku. Kajian ini memuat konsep kepemimpinan meliputi pengertian kepemimpinan, gaya kepemimpinan, dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, dan konsep pengelola meliputi pengertian pengelola dan pengelola kelompok bermain.

c. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang cara dalam melakukan penelitian dan apa saja yang ditentukan dalam melakukan penelitian. Pembahasan bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

d. Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berisi bahasan mengenai temuan yang didapat dalam penelitian setelah mendapatkan data di lapangan serta menganalisis data tersebut. Temuan penelitian dibahas dengan kajian-kajian pustaka terkait yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan akhir pembahasan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berisi tentang kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian serta saran atas kesimpulan penelitian kepada pihak yang terkait dalam penelitian dan juga pembaca secara umum.